



Perkembangan Agama pada Fase Usia *Golden Age*

Miftahul Jannah binti A. Kasim¹, Miftahul Jannah binti Amiruddin², Salami Mahmud³

^{1,2,3} Pascasarjana UIN Ar-raniry, Banda Aceh, Indonesia

¹mifjannah1115@gmail.com, ²miftahuljannah@ar-raniry.ac.id, ³Salami.mahmud@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Perkembangan agama pada anak usia dini merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritual anak. Rentang usia 0–6 tahun yang dikenal sebagai *golden age* menjadi periode krusial karena perkembangan otak berlangsung sangat pesat dan anak sangat responsif terhadap stimulasi lingkungan, termasuk stimulasi keagamaan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan agama sepanjang rentang kehidupan bayi pada masa *golden age*, meliputi konsep *golden age*, tahapan perkembangan agama anak usia 0–6 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan agama anak berlangsung secara bertahap, dimulai dari fase sensorimotor religius pada usia 0–2 tahun, fase imitasi dan pembiasaan pada usia 2–4 tahun, hingga fase pemahaman keagamaan yang bersifat konkret pada usia 4–6 tahun. Perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh peran keluarga, lembaga pendidikan anak usia dini, serta lingkungan sosial dan budaya. Strategi pengembangan religiusitas yang efektif meliputi keteladanan, pembiasaan, metode bercerita dan bermain, serta pendekatan yang lembut dan positif. Stimulasi keagamaan yang tepat pada masa *golden age* memberikan dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter religius anak di masa depan.

Kata Kunci: *anak usia dini, golden age, pendidikan islam, perkembangan agama, religiusitas.*

Abstract

Religious development in early childhood is an essential aspect of forming children's character, morality, and spirituality. The age range of 0–6 years, known as the *golden age*, is a critical period due to rapid brain development and children's high responsiveness to environmental stimulation, including religious experiences. This article aims to examine religious development throughout infancy during the *golden age*, focusing on the concept of the *golden age*, stages of religious development in children aged 0–6 years. This study employs a qualitative approach using a literature review method based on relevant scholarly sources. The findings indicate that children's religious development occurs gradually, beginning with a sensorimotor religious phase at ages 0–2, followed by imitation and habituation at ages 2–4, and developing into a more concrete understanding of religious concepts at ages 4–6. This development is strongly influenced by family roles, early childhood education institutions, and social and cultural environments. Effective strategies for developing children's religiosity include modeling, habituation, storytelling and play-based learning, and gentle, positive approaches. Appropriate religious stimulation during the *golden age* has a long-term impact on shaping children's religious character in later life.

Keywords: *Early childhood, golden age, Islamic education, religious development, religiosity*

PENDAHULUAN

Perkembangan agama merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan manusia yang berlangsung sejak usia dini. Masa anak usia dini, khususnya rentang usia 0–6 tahun yang dikenal sebagai *golden age*, merupakan periode krusial dalam pembentukan dasar kepribadian, moral, dan spiritual anak. Pada masa ini, perkembangan otak anak berlangsung sangat pesat sehingga anak memiliki kepekaan yang tinggi terhadap berbagai stimulasi dari lingkungan, termasuk stimulasi keagamaan. Oleh karena itu, pengalaman keagamaan yang diperoleh anak pada masa ini akan memberikan pengaruh jangka panjang terhadap pembentukan religiusitasnya di kemudian hari (Suyadi, 2019).

Dalam perspektif psikologi perkembangan, pengalaman awal kehidupan memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk pola berpikir, sikap, dan perilaku individu. Santrock menegaskan bahwa pengalaman pada masa awal kanak-kanak bersifat fundamental dan dapat meninggalkan jejak yang relatif menetap dalam perkembangan individu (Yuliani Nurani Sujiono, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan nilai-nilai agama sejak dini bukan sekadar proses pengajaran kognitif, tetapi merupakan proses pembentukan fondasi spiritual yang akan memengaruhi cara anak memahami makna hidup, moralitas, dan hubungan dengan Tuhan.

Perkembangan agama pada anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan perkembangan agama pada usia remaja maupun dewasa. Pemahaman keagamaan anak pada masa awal kehidupan masih bersifat konkret, sederhana, dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman sensorimotor serta proses imitasi terhadap lingkungan sekitarnya (Rika Sa'diyah, 2020). Anak belajar tentang agama bukan melalui penalaran abstrak, melainkan melalui pengamatan, peniruan, pembiasaan, serta interaksi emosional dengan orang-orang terdekat, terutama orangtua. Dengan demikian, keluarga memegang peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak usia dini.

Dalam konteks pendidikan Islam, penanaman nilai-nilai keagamaan sejak usia dini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akidah, akhlak, dan ibadah secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak. Pendidikan agama pada masa *golden age* tidak menekankan aspek doktrinal yang kompleks, melainkan lebih pada pembiasaan, keteladanan, dan pengenalan nilai-nilai dasar seperti kasih sayang, kejujuran, dan ketaatan kepada Allah (Ahmad Tafsir, 2018). Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai tahapan perkembangan agama anak dan strategi pengembangannya menjadi sangat penting bagi orangtua dan pendidik.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian tentang perkembangan agama sepanjang rentang kehidupan bayi pada masa *golden age* menjadi relevan untuk dibahas. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep *golden age* dalam perkembangan anak, tahapan perkembangan agama anak usia 0–6 tahun, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta strategi pengembangan religiusitas anak usia dini berdasarkan kajian literatur ilmiah. Penelitian ini menghadirkan sintesis komprehensif mengenai tahapan perkembangan agama anak usia 0–6 tahun dalam perspektif psikologi, neurosains, dan pendidikan Islam, yang belum banyak diulas secara sistematis dalam literatur sebelumnya, oleh sebab itu

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengkaji secara mendalam konsep serta tahapan perkembangan agama anak usia dini pada masa golden age berdasarkan telaah teoritis dan temuan penelitian sebelumnya, bukan untuk menguji hipotesis atau melakukan pengukuran kuantitatif. Desain studi literatur dianggap paling sesuai karena fokus kajian bersifat konseptual dan membutuhkan pengintegrasian berbagai pandangan ilmiah guna memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Penelitian ini dilaksanakan pada periode Januari hingga Maret 2025. Karena menggunakan studi kepustakaan, penelitian ini tidak terikat pada lokasi tertentu, melainkan dilakukan melalui penelusuran sumber-sumber pustaka yang diperoleh dari perpustakaan perguruan tinggi, repositori ilmiah, serta database jurnal nasional dan internasional. Sasaran penelitian diarahkan pada kajian teoritis mengenai perkembangan agama anak usia dini, khususnya pada rentang usia 0–6 tahun yang dikenal sebagai masa golden age.

Sumber data penelitian dikumpulkan dari dokumen ilmiah, meliputi buku referensi, artikel jurnal nasional terakreditasi, dan jurnal internasional bereputasi yang relevan dengan topik perkembangan agama, religiusitas anak, pendidikan anak usia dini, dan pendidikan Islam. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, kredibilitas penulis dan penerbit, serta tingkat kebaruan sumber. Meskipun demikian, beberapa karya klasik tetap digunakan sebagai rujukan utama karena memiliki kontribusi teoritis yang kuat dan relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara menghimpun dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian. Keandalan data dijaga dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber (*triangulasi sumber*), serta mengutamakan referensi yang telah melalui proses penelaahan sejawat (*peer review*). Proses pengumpulan data diawali dengan penelusuran literatur menggunakan kata kunci seperti *perkembangan agama anak*, *golden age*, *religiusitas anak usia dini*, dan *pendidikan Islam*. Sumber yang terpilih kemudian dibaca secara kritis dan dicatat poin-poin pentingnya sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis meliputi: pemilihan data dengan menyeleksi informasi yang relevan, pengelompokan data ke dalam tema-tema utama seperti konsep golden age, tahapan perkembangan agama anak usia 0–6 tahun, faktor-faktor yang memengaruhi, serta strategi pengembangan religiusitas; penyajian data dalam bentuk uraian naratif yang sistematis; dan penarikan kesimpulan melalui proses sintesis antar temuan dari berbagai sumber. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan keterkaitan antar konsep dan konsistensi hasil kajian sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai perkembangan agama anak pada masa golden age.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep *Golden Age* dalam Perkembangan Anak

Masa keemasan atau *golden age* adalah istilah yang menggambarkan fase pertumbuhan otak anak yang begitu pesat antara usia nol hingga enam tahun. Selama periode ini, neuron atau sel-sel otak membangun jaringan sinaptik dengan laju yang luar biasa, yakni sekitar 700 hingga 1000 koneksi setiap detiknya (Stress, 2028). Hal ini membuat anak-anak menjadi sangat peka dan mudah bereaksi terhadap berbagai rangsangan dari sekitarnya.

Menurut Santrock, pengalaman yang terjadi di awal kehidupan memberikan pengaruh yang sangat besar dan tahan lama pada pertumbuhan anak (Santrock, 2021). Oleh sebab itu, rangsangan yang diberikan selama masa *golden age*, termasuk di bidang keagamaan, akan membangun dasar yang kuat untuk perkembangan selanjutnya. Dalam perspektif neurosains, pengalaman keagamaan dan spiritual yang dialami anak sejak usia dini bisa membentuk pola koneksi otak yang kemudian akan memengaruhi bagaimana anak memahami dan menyampaikan kepercayaan agamanya di masa depan (Newberg, 2016).

2. Tahapan Perkembangan Agama Anak Usia 0-6 Tahun

a. Fase 0-2 Tahun: Fase Sensorimotor Religius

Di usia 0 hingga 2 tahun, perkembangan keagamaan pada anak masih sangat mendasar dan sangat bergantung pada pengalaman sensorik. Anak mulai belajar tentang konsep keagamaan lewat indra mereka, misalnya dengan mendengarkan bacaan ayat-ayat suci, merasakan kehangatan saat berdoa bareng orangtua, atau menyaksikan upacara keagamaan di rumah (Richert, & Granqvist, 2023). Dalam Q.S. An-Nahl · Ayat 78 Allah swt berfirman :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur (Q.S. An-Nahl: 78)

Menurut teori Rizzuto mengenai perkembangan konsep Tuhan, gambaran awal anak tentang Tuhan berasal dari interaksi dengan pengasuh utama, khususnya ibu (Rizzuto, A. M, 2021). Ikatan yang kuat dan aman dengan orangtua akan menciptakan fondasi kepercayaan yang menjadi dasar bagi pertumbuhan religiusitas anak. Studi terkini mengungkapkan bahwa kebiasaan mendengarkan bacaan keagamaan sejak kecil bisa memberikan efek tenang pada bayi dan mendukung pembentukan hubungan emosional dengan nilai-nilai agama (Nurjanah, S., & Hidayat, R., 2023).

b. Fase 2-4 Tahun: Fase Imitasi dan Pembiasaan

Pada rentang usia 2 hingga 4 tahun, anak-anak memasuki tahap di mana mereka mulai giat meniru tindakan-tindakan keagamaan yang diamati dari sekelilingnya, khususnya dari orang tua. Mereka bisa meniru gerakan salat, mengikuti doa sederhana, atau menampilkan ekspresi keagamaan lain, walaupun belum sepenuhnya memahami artinya (Boyatzis, C. J., & Newman, B. M., 2022).

Setiap anak lahir dalam kondisi fitrah atau bersih, dengan kemampuan alami untuk menyerap ajaran tauhid dan nilai-nilai baik, tetapi lingkungan - khususnya orang tua berperan besar dalam membentuk keyakinan dan tindakan keagamaannya. Oleh karena itu, pendidikan agama sejak masa kecil amat krusial untuk menjaga dan mengembangkan fitrah tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Seperti dalam hadist Riwayat bukhari dan muslim :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."*

Menurut teori Fowler mengenai perkembangan iman, pada usia ini anak berada di tahap "Intuitive-Projective Faith", yakni iman mereka terbentuk lewat cerita, gambar, dan pengalaman yang disampaikan oleh orang dewasa (Fowler, J. W., & Dell, M. L., 2020). Imajinasi anak sangat kuat, sehingga mereka sering kali mencampurkan antara hal yang nyata dengan yang khayalan saat memahami konsep-konsep keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara bercerita tentang tokoh-tokoh agama atau kisah-kisah keagamaan sangat ampuh untuk menumbuhkan nilai-nilai keagamaan pada anak di usia ini. Akan tetapi, penyampaian perlu disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka dan menghindari ide-ide yang terlalu rumit atau menimbulkan rasa takut.

c. Fase 4-6 Tahun: Fase Konsep Keagamaan Konkret

Pada rentang usia 4 hingga 6 tahun, anak-anak mulai membangun pemahaman yang lebih nyata mengenai berbagai konsep keagamaan. Mereka belajar membedakan antara hal-hal yang dianggap baik dan buruk berdasarkan ajaran agama, serta mengenali gagasan sederhana tentang Tuhan, malaikat, surga, dan neraka, walaupun pandangan mereka masih sangat harfiah dan berbasis pada hal-hal konkret (Bartkowski, J. P., Xu, X., & Levin, M. L., 2021). Hasil penelitian mutakhir mengungkapkan bahwa anak-anak berusia 5 sampai 6 tahun sudah dapat menangkap konsep-konsep moral keagamaan yang sederhana dan menggunakannya dalam hubungan sosial sehari-hari (Lane, J. D., 2023). Mereka pun mulai memperlihatkan rasa empati serta tindakan prososial yang berasal dari nilai-nilai keagamaan yang telah mereka serap.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Agama Anak

a. Peran Keluarga dan Orangtua

Keluarga, khususnya orang tua, menjadi elemen utama yang paling berpengaruh dalam membentuk pertumbuhan keagamaan pada anak kecil. Studi-studi menunjukkan bahwa tingkat religiusitas orang tua memiliki hubungan positif dengan religiusitas anak (Mahoney, 2022). Orang tua yang rajin melaksanakan kegiatan keagamaan dan menyelaraskan nilai-nilai agama ke dalam rutinitas harian biasanya memiliki anak yang juga taat beragama.

Cara mendidik yang diterapkan oleh orang tua juga turut memengaruhi bagaimana anak membangun konsep keagamaan mereka. Gaya pengasuhan otoritatif, yang mencampurkan kehangatan dengan panduan yang tegas, terbukti paling ampuh dalam menumbuhkan religiusitas anak yang seimbang dan internalisasi nilai-nilai keagamaan yang mendalam (Darling, 2020). Komunikasi tentang agama di dalam keluarga pun memiliki andil besar. Percakapan terbuka mengenai nilai-nilai keagamaan, menjawab pertanyaan anak tentang agama dengan arif, serta memberikan teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari membantu anak mencapai pemahaman agama yang lebih dewasa (Boyatzis, 2023).

b. Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) berperan sebagai pendukung dalam menumbuhkan religiusitas anak. Penelitian menunjukkan bahwa PAUD yang menyisipkan nilai-nilai keagamaan ke dalam kurikulumnya secara efektif dapat memperkuat dasar keagamaan yang sudah dibangun di rumah (Wulandari et al., 2023).

Teknik pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti menyanyi, berperan dalam drama, dan aktivitas seni, terbukti berhasil menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak kecil (Hasanah, U., 2024). Pendidik PAUD perlu memiliki wawasan mendalam tentang psikologi perkembangan anak serta cara menyampaikan konsep keagamaan yang cocok dengan usia mereka.

c. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Budaya

Lingkungan sosial serta budaya tempat anak berkembang juga memengaruhi pertumbuhan keagamaan mereka. Anak yang dibesarkan di komunitas yang taat beragama cenderung memiliki lebih banyak contoh dan penguatan untuk perilaku keagamaan (Sam A. Hardy, 2023).

Media dan teknologi kini turut berperan besar dalam pembentukan keagamaan anak. Konten digital pendidikan yang bernuansa religius dan cocok untuk usia anak bisa menjadi sarana efektif, tetapi memerlukan pengawasan dari orang tua agar konten tersebut tepat dan tidak menimbulkan pemahaman yang salah (Suryani, L., 2025).

4. Strategi Pengembangan Religiusitas Anak Usia Dini

a. Keteladanan (*Modelling*)

Keteladanan adalah cara paling ampuh untuk membina religiusitas anak kecil (Astin, A. W., 2021). Anak belajar melalui pengamatan dan peniruan tindakan orang dewasa di lingkungannya. Orang tua yang secara konsisten melaksanakan praktik agama dan menyelaraskan nilai-nilai keagamaan dalam rutinitas harian memberikan teladan yang kuat bagi anak..

b. Pembiasaan (*Habituation*)

Membiasakan rutinitas keagamaan sejak awal membantu anak menyerap nilai-nilai dan praktik agama secara mendalam (Syahid et al., n.d.). Kegiatan rutin seperti berdoa sebelum makan, membaca doa sebelum tidur, atau melaksanakan ibadah bersama keluarga membangun kerangka yang membuat anak paham betapa pentingnya agama dalam hidup sehari-hari. Pembiasaan harus dilakukan dengan cara yang menarik dan tidak paksaan agar anak membangun hubungan positif dengan praktik keagamaan (Larasati, M., 2023). Pujian dan penghargaan saat anak melaksanakan praktik tersebut dapat menguatkan perilaku itu.

c. Bercerita dan Bermain

Metode bercerita sangat berguna untuk anak kecil karena sesuai dengan cara mereka belajar dan memahami dunia (Fivush, R., 2022). Kisah-kisah religius yang disampaikan secara menarik dan sesuai usia membantu anak memahami nilai moral dan spiritual. Bermain peran juga efektif. Anak bisa belajar tentang praktik agama dan nilai moral melalui permainan yang seru (Weisberg, D. S., 2023). Contohnya, bermain "jadi pemimpin ibadah" atau "pergi ke tempat suci" membantu anak memahami ritual agama dengan cara yang menyenangkan.

d. Pendekatan yang Lembut dan Positif

Penelitian menegaskan pentingnya pendekatan yang halus, penuh kasih, dan positif dalam mengajarkan agama kepada anak kecil (Hardy, S. A., 2024). Menakuti anak dengan konsep hukuman atau neraka bisa menimbulkan kegelisahan dan trauma yang merugikan perkembangan religiusitas yang baik. Pendekatan yang lebih baik adalah menyoroti aspek positif seperti kasih sayang Tuhan, kebaikan membantu orang lain, dan kegembiraan dalam menjalankan perintah agama (Nurhayati, I., 2024). Ini membantu anak membangun motivasi internal untuk beragama, bukan hanya karena rasa takut..

5. Peran Lembaga Pendidikan Islam dalam Perkembangan Agama Anak pada Masa Golden Age

Lembaga pendidikan Islam, seperti PAUD Islam dan Raudhatul Athfal, memegang peran vital dalam membangun dasar religiusitas anak selama masa golden age (Suyadi, 2024). Pada fase ini, anak belum bisa memahami ajaran agama secara abstrak, sehingga pendidikan agama lebih baik dilakukan lewat pengalaman langsung dan pembiasaan dalam kegiatan harian (Novan Ardy Wiyani, 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa penyisipan nilai-nilai Islam dalam rutinitas belajar, seperti doa bersama, pembiasaan perilaku sopan, dan pengenalan ibadah sederhana, membantu anak mengenal agama sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan

hanya materi formal (Nurhayati, 2021). Selain pembiasaan, teladan dari pendidik adalah faktor utama dalam pendidikan agama anak kecil di lembaga Islam. Guru bertindak sebagai figur yang perilakunya mudah ditiru anak, sehingga konsistensi guru dalam menerapkan nilai Islam seperti kesabaran, kejujuran, dan sikap penuh cinta memengaruhi langsung pembentukan sikap religius anak (Siti Aisyah, 2021). Hasil penelitian di TK Islam Terpadu menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai keagamaan yang didukung teladan guru mampu membentuk karakter religius anak secara bertahap dan sesuai tahap perkembangannya (Rahmawati, 2022).

Lembaga pendidikan Islam juga berfungsi memperkuat kesinambungan pendidikan agama antara sekolah dan rumah. Melalui pembiasaan yang terencana dan pendekatan positif, nilai-nilai agama yang ditanam di sekolah bisa diperkuat di rumah lewat kerja sama dengan orang tua (Euis Kurniati, 2020). Pendekatan yang menekankan suasana belajar yang menyenangkan, tidak menakutkan, dan penuh apresiasi terbukti membantu anak mengembangkan sikap religius dengan sehat tanpa tekanan psikologis (Yuliani Nurani Sujiono, 2022). Dengan begitu, lembaga pendidikan Islam berperan sebagai lingkungan pendukung strategis dalam membentuk fondasi moral dan spiritual anak selama masa golden age (Ahmad Zaini, 2023).

KESIMPULAN

Perkembangan agama pada anak berusia 0-6 tahun adalah proses bertahap yang sangat dipengaruhi lingkungan, khususnya keluarga. Masa golden age merupakan periode penting di mana dasar religiusitas anak terbentuk. Pemahaman keagamaan anak pada usia ini bersifat konkret, harfiah, dan sangat terpengaruh pengalaman sensorik serta peniruan terhadap teladan di sekitarnya. Perkembangan religiusitas yang baik pada anak kecil memerlukan pendekatan yang sesuai dengan ciri perkembangan mereka, dengan fokus pada teladan, pembiasaan yang menarik, serta pendekatan yang halus dan positif. Peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam menciptakan suasana yang mendukung perkembangan spiritual dan moral anak. Stimulasi yang tepat selama masa golden age akan memberikan dampak jangka panjang pada pembentukan karakter religius anak. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman mendalam tentang karakteristik perkembangan keagamaan anak dan strategi efektif dalam mendidik anak kecil agar mereka bisa berkembang menjadi individu yang religius, berakhlak mulia, dan seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. (2018). *Pendidikan agama dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap keberagamaan anak*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(2), 88–90.
- Astin, A. W., Astin, H. S., & Lindholm, J. A. (2021). *Cultivating the spirit: How college can enhance students' inner lives*. San Francisco, CA: John Wiley & Sons.
- Bartkowski, J. P., Xu, X., & Levin, M. L. (2021). Religion and child development: Evidence from the early childhood longitudinal study. *Social Science Research*, 82, 102–119. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2019.102119>
- Boyatzis, C. J. (2023). Parent–child communication about religion. *Review of Religious Research*, 65(2), 233–252. <https://doi.org/10.1007/s13644-023-00500-1>

- Boyatzis, C. J., & Newman, B. M. (2022). How should we study children's spirituality? In K. J. Schneider (Ed.), *The handbook of humanistic psychology* (pp. 389–402). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Center on the Developing Child at Harvard University. (2020). *The science of early childhood development*. Cambridge, MA: Harvard University. Retrieved from <https://developingchild.harvard.edu>
- Fivush, R., Booker, J. A., & Graci, M. E. (2022). Narrative meaning making across the life span. *Imagination, Cognition and Personality*, 41(2), 127–152. <https://doi.org/10.1177/02762366221094461>
- Fowler, J. W., & Dell, M. L. (2020). Stages of faith from infancy through adolescence. In E. C. Roehlkepartain et al. (Eds.), *The handbook of spiritual development in childhood and adolescence* (pp. 34–45). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hardy, S. A., & King, P. E. (2024). Positive religious and spiritual development across cultures. *Child Development Perspectives*, 18(1), 22–29. <https://doi.org/10.1111/cdep.12409>
- Hasanah, U., & Nurdiana, I. (2024). Pengembangan model pembelajaran berbasis nilai keagamaan di TK Islam terpadu. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 189–202. <https://doi.org/10.21043/goldenage.v8i2.12345>
- Lane, J. D., Wellman, H. M., & Evans, E. M. (2023). Children's understanding of ordinary and extraordinary minds. *Child Development*, 94(3), 715–732. <https://doi.org/10.1111/cdev.13987>
- Larasati, M., & Wijaya, K. (2023). Penerapan metode pembiasaan dalam penanaman akhlak mulia pada anak usia 4–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 156–171. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.5678>
- Mahoney, A., Wong, S.-P., Pomerleau, J., & Pargament, K. I. (2022). Sanctification of family relationships and parenting. *Journal of Family Theory & Review*, 14(1), 39–58. <https://doi.org/10.1111/jftr.12432>
- Newberg, A., & Waldman, M. R. (2016). *How enlightenment changes your brain: The new science of transformation*. New York, NY: Avery Publishing.
- Nurhayati, I., & Soleha, M. (2024). Pendekatan positif dalam pendidikan agama Islam anak usia dini: Studi kasus di TK Aisyiyah. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 9(1), 89–106. <https://doi.org/10.21043/attarbiyah.v9i1.13456>
- Nurjanah, S., & Hidayat, R. (2023). Pengaruh pembiasaan mendengar bacaan Al-Qur'an terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 145–158. <https://doi.org/10.21043/jpaud.v7i2.11234>
- Rahmawati. (2022). Pembelajaran berbasis nilai keagamaan di TK Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 78–90.
- Richert, R. A., & Granqvist, P. (2023). Religious and spiritual development in childhood. In L. A. Jensen (Ed.), *The Oxford handbook of moral development* (pp. 606–626). Oxford, UK: Oxford University Press.
- Rizzuto, A.-M. (2021). *The birth of the living God: A psychoanalytic study* (Rev. ed.). Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Sa'diyah, R. (2020). Perkembangan religiusitas anak usia dini dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Golden Age: Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 21–23.

- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (18th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Sujiono, Y. N. (2017). Hakikat perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 29–31.
- Suryani, L., & Firmansyah, D. (2025). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran nilai agama untuk anak usia dini. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 45–62. <https://doi.org/10.21831/jtp.v12i1.14567>
- Suyadi. (2019). Teori perkembangan anak usia dini dalam perspektif neurosains. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 44–46. <https://doi.org/10.21043/jpaud.v3i2.789>
- Tafsir, A. (2018). Pendidikan agama dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap keberagamaan anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 88–90.
- Weisberg, D. S., Hirsh-Pasek, K., & Golinkoff, R. M. (2023). Guided play. *Current Directions in Psychological Science*, 32(1), 27–33. <https://doi.org/10.1177/09637214221124210>
- Wulandari, T., Sari, D. P., & Hasanah, U. (2023). Implementasi pendidikan nilai-nilai agama Islam di PAUD dalam membentuk karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3156–3169. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.23145>